

Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Penerbangan Indonesia Dengan Metode Altman dan Springate

Greta Paulina¹

Universitas Kristen Maranatha, Bandung

Ida Ida^{2*}

Universitas Kristen Maranatha, Bandung

* ida@eco.maranatha.edu

Abstrak

Keinginan serta harapan untuk tetap bertahan dan terus menghasilkan keuntungan menjadi suatu hal yang lazim dalam kehidupan perusahaan. Harapan ini tidak terlepas dari segelintir perusahaan besar yang meski mampu bertahan bertahun-tahun, akhirnya harus berhenti beroperasi dan mati karena hutang, perencanaan yang buruk, serta catatan keuangan yang tidak sehat. Kesulitan keuangan merupakan masa di mana kondisi keuangan perusahaan memburuk. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan jangka panjang akan rentan terhadap kebangkrutan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis seberapa besar tingkat kebangkrutannya menggunakan metode *Altman* (Z'' Score) dan metode *Springate* (S Score). Objek penelitian ini adalah empat perusahaan penerbangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020. Penelitian ini menemukan bahwa kedua metode tersebut menghasilkan hasil yang serupa. Hasil dari metode *Altman* dan *Springate* menunjukkan bahwa tiga perusahaan masuk dalam kategori bangkrut; mereka adalah PT Garuda Indonesia Tbk, PT Air Asia Indonesia Tbk, PT Indonesia Transport & Infrastructure Tbk. Namun PT Jaya Trishindo Tbk masuk dalam kategori *grey area* pada metode *Altman* dan kategori tidak bangkrut pada metode *Springate*.

Kata Kunci: prediksi kebangkrutan, penerbangan, Altman, Springate

Pendahuluan

Penggunaan alat transportasi merupakan kebutuhan masyarakat yang dapat memudahkan kita untuk berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain. Rata-rata masyarakat menggunakan alat transportasi untuk melakukan pariwisata, pergi berlibur, perjalanan bisnis, atau menempuh pendidikan. Sektor penerbangan sebagai transportasi udara semakin tinggi peminatnya karena lebih efisien dalam melakukan perjalanan jarak jauh. Selain jangka waktu yang ditempuh lebih cepat dibandingkan alat transportasi yang ada di darat maupun di laut, biayanya pun relatif terjangkau.

Perusahaan dibangun dengan harapan bahwa akan berhasil dalam jangka panjang. Namun pada kenyataannya perusahaan harus menghadapi ketidakpastian. Ada banyak perusahaan yang sukses, tapi belum banyak yang berjuang untuk bertahan sehingga akan berakhir dengan kegagalan. Kegagalan sering terjadi dalam mengembangkan perekonomian yang disebabkan dari kurangnya kualitas tertentu untuk tetap kompetitif. Selain itu, kegagalan juga merupakan bagian dari kebangkrutan. Memprediksi kegagalan perusahaan merupakan

topik penelitian yang penting karena berkaitan dengan kelangsungan perusahaan di masa yang akan datang (Prabowo, 2019).

Setiap perusahaan pasti memiliki laporan keuangan yang digunakan untuk melihat bagaimana kondisi perusahaan selama periode tertentu. Untuk mengetahui kondisi tersebut, maka dilakukan analisis laporan keuangan sebagai kegunaan umum dalam menentukan di bidang mana yang memerlukan penyelidikan dan analisis lebih lanjut. Salah satu kegunaannya yaitu memprediksi kebangkrutan. Umumnya proses menuju kebangkrutan diawali dengan adanya kinerja keuangan perusahaan yang semakin menurun. Jika selama beberapa periode kinerja keuangan mengalami penurunan secara terus menerus, maka perusahaan tersebut bisa dikatakan bangkrut.

Belum lama ini, dunia dilanda adanya virus membahayakan yang bernama *Coronavirus Disease 19* (Covid-19). Dikarenakan cepatnya penyebaran virus Covid-19, berbagai kebijakan pemerintah dikeluarkan dalam rangka melakukan pengendalian penyebaran virus Covid-19 yang berawal dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Dengan adanya kebijakan tersebut, pemerintah menghimbau kepada masyarakat untuk mengurangi aktivitas yang melibatkan interaksi fisik di luar rumah. Kebijakan ini selain berdampak bagi masyarakat juga menurunkan kinerja perusahaan (Pratiwi & Christian, 2021).

Dengan masih belum berakhirnya pandemi Covid-19, maka terdapat banyak perusahaan yang mengalami kesulitan dan menjalankan operasionalnya. Apalagi di tengah kondisi pandemi membuat perekonomian menjadi tidak stabil dikarenakan pembatasan mobilitas penduduk dan juga pembatasan perjalanan yang dapat menghentikan segala aktivitas yang berhubungan dengan pergerakan manusia. Sektor penerbangan dan pariwisata merupakan industri terburuk yang paling berpengaruh dalam penurunan ekonomi. Menurut Pambagio (2021) runtuhnya industri penerbangan kemungkinan akan menarik industri jasa keuangan atau perbankan nasional ke dasar jurang, mengingat besarnya tunggakan kredit industri penerbangan di bank. Semakin sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dan bagian terburuknya adalah perusahaan bisa bangkrut. Operasi perusahaan yang lancar dan stabil merupakan salah satu penunjang agar perusahaan terhindar dari kebangkrutan.

Kesulitan keuangan terjadi sebelum kebangkrutan. Kesulitan keuangan dapat dipahami sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan ketika sudah jatuh tempo. Kendala keuangan menunjukkan masalah dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi sebelum situasi memburuk dan tidak dapat diatasi tanpa perubahan besar terhadap jadwal reorganisasi, dinamika, dan struktur perusahaan (Foster, 1986). Jika suatu perusahaan tidak segera menyelesaikan kesulitan keuangannya, maka akan menyebabkan kebangkrutan.

Analisis keuangan dapat dilakukan untuk memprediksi tanda-tanda awal terjadinya kebangkrutan sehingga manajemen dapat menangani lebih cepat dalam melakukan perbaikan kinerja sehingga situasi buruk semakin cepat dapat diselesaikan (Khan, 2014). Berbagai terminologi yang terkait dengan istilah kegagalan, baik secara ekonomi maupun secara finansial sehingga ada banyak literatur yang menggunakan istilah kebangkrutan dengan arti sebagai tahap dimana sebuah perusahaan diajukan secara legal sebagai perusahaan bangkrut.

Penelitian ini untuk menganalisis tanda-tanda kebangkrutan dengan menggunakan data laporan keuangan. Terdapat beberapa metode analisis prediksi kebangkrutan yang berbeda yang telah digunakan untuk memprediksi awal kebangkrutan suatu perusahaan. Penelitian ini memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman dan Springate. Tujuannya adalah menganalisis seberapa besar tingkat kebangkrutannya. Metode Altman dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1966 dan metode Springate dikembangkan oleh Gorgon L. V. Springate pada tahun 1978. Dalam memprediksi kebangkrutannya, metode Altman

menggunakan 5 rasio keuangan dengan tingkat akurasi sebesar 95%. Sedangkan pada metode Springate menggunakan 4 rasio keuangan dengan tingkat akurasi sebesar 92,5% (Meiliawati & Isharijadi, 2016). Kedua metode tersebut merupakan metode-metode yang akurat dan tepat dalam menganalisis prediksi kebangkrutan karena menggunakan variabel-variabel rasio keuangan untuk dilakukan analisis laporan keuangan suatu perusahaan selama periode tertentu sebelum perusahaan tersebut diprediksi termasuk dalam klasifikasi zona bangkrut, abu-abu, dan tidak bangkrut (Bilondatu et al., 2019).

Landasan Teori

Penerbangan adalah suatu sistem terpadu yang meliputi pemanfaatan pesawat udara, bandar udara, ruang udara, lalu lintas udara, navigasi penerbangan, keamanan, lingkungan hidup, dan pemanfaatan fasilitas penunjang serta fasilitas umum lainnya. Penerbangan memegang peranan penting sebab mampu mengakomodasi perpindahan masyarakat dan logistik, sehingga penerbangan memiliki dampak berkelanjutan terhadap sektor lainnya seperti sektor ekonomi dan sektor pariwisata.

Coronavirus Disease merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) dan dapat menular kepada orang lain melalui udara dan kontak langsung. Menurut WHO (2020) karakteristik Covid-19 dideteksi dengan adanya tanda maupun gejala umum infeksi pada gangguan pernafasan akut seperti sulit bernafas, mudah merasakan lelah, sering batuk kering, dan terjadi demam yang silih berganti.

Pandemi Covid-19 telah berdampak besar terhadap kehidupan masyarakat dan sistem sosial ekonomi di banyak negara. Sayangnya belakangan ini sektor penerbangan juga mengalami kelesuan di sepanjang masa pandemi Covid-19 karena adanya larangan berkunjung ke tempat-tempat domestik dan internasional. Larangan ini diberlakukan sejalan dengan pembatasan sosial yang bertujuan untuk mempercepat pengobatan penanganan *Coronavirus Disease*. Pengendalian transportasi dilakukan dengan pembatasan jumlah penumpang dari kapasitas tempat duduk melalui penerapan kewajiban jaga jarak atau *physical distancing*. Seiring dengan pembatasan penerbangan menyebabkan sejumlah penerbangan dibatalkan demi mengurangi risiko penularan Covid-19 dan berakhir pada penurunan penumpang yang melakukan perjalanan domestik maupun internasional.

Analisis Laporan Keuangan

Setiap perusahaan pasti mencantumkan laporan keuangan tahunannya. Hasil akhir dari pekerjaan manajemen pengelola keuangan adalah laporan keuangan tahunan. Setiap tahunnya laporan keuangan disusun oleh manajemen berdasarkan standar akuntansi keuangan untuk melihat seberapa baik perkembangan kinerja perusahaannya. Secara umum, laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Menurut angka-angka laporan keuangan tersebut, dapat menunjukkan tingkat efisiensi dan produktivitas kegiatan suatu perusahaan.

Analisis laporan keuangan tidak hanya digunakan untuk menunjukkan keberhasilan dalam menjalankan pengelolaan perusahaan jangka waktu pendek dengan fokus pada satu aspek saja yaitu keuangan. Untuk mengatasi kelemahan ini, analisis yang menggabungkan beberapa rasio dapat digunakan untuk menilai serta mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan (Peter & Yoseph, 2011).

Indikator rasio keuangan merupakan kegiatan yang membandingkan angka dalam laporan keuangan dengan cara membaginya dengan angka lain (Fitriani & Huda, 2020). Hasil dari indikator ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas manajemen dalam memperluas

kemampuan sumber daya perusahaan selama periode waktu tertentu, apakah tujuan perusahaan yang telah ditetapkan sebelumnya telah tercapai atau tidak.

Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah suatu keadaan dimana hutang suatu perusahaan lebih besar daripada asetnya, yang menyebabkan kondisi perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan operasionalnya. Biasanya kondisi tersebut tidak mungkin dapat muncul dengan sendirinya di dalam perusahaan, melainkan terdapat indikasi awal jika analisis laporan keuangan dikerjakan dengan baik (Prihadi, 2010).

Terjadinya kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan itu berarti bahwa perusahaan mungkin gagal memenuhi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Jika suatu perusahaan tidak melakukan kegiatan usaha untuk mencapai tujuannya, maka perusahaan tersebut dinyatakan bangkrut. Kebangkrutan ditandai perusahaan jika terjadi entitas terus mengalami kesulitan keuangan dalam membiayai aktivitas operasinya, menarik pinjaman dari pemberi pinjaman, serta terjadinya pembiayaan ulang kredit.

Dalam jangka waktu panjang, perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan cenderung mengalami kebangkrutan. Jika suatu perusahaan bangkrut, banyak pihak yang dirugikan akan terkena dampaknya. Mengenai hal ini, menurut Prihantini & Sari (2013) diperlukan perhitungan metode dalam memprediksi kebangkrutan ini agar bisa menjadi peringatan dini kepada perusahaan.

Prediksi Kebangkrutan

Saat membuat metode prediksi kebangkrutan, maka memerlukan laporan tahunan atau *annual report* dari suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2015) laporan keuangan tahunan menunjukkan posisi keuangan saat ini atau selama periode waktu tertentu. Laporan keuangan yang telah di publikasi oleh perusahaan merupakan gambaran perusahaan saat ini dan perkiraan posisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Para ekonom mencari cara yang tepat untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Kemudian pada akhir tahun 1960, seorang profesor keuangan yang bernama Edward I. Altman menggunakan model *Multiple Discriminate Analysis* (MDA). Model MDA menggunakan lebih dari satu variabel dalam perhitungannya secara bersamaan yang memungkinkan analisis untuk dengan mudah memahami posisi keuangan suatu perusahaan. Dari hal tersebut, muncullah pelopor lahirnya metode kebangkrutan yaitu metode Altman. Seiring dengan berjalannya waktu, muncul metode Springate yang menggunakan model MDA. Masing-masing dari kedua metode ini menggunakan rasio keuangan yang berbeda. Hal ini disebabkan perkembangan lebih lanjut dari metode analisis sebelumnya. Springate telah mengembangkan metode Altman dengan menggunakan model MDA.

Metode Altman

Menurut Ilyasa (2018) analisis metode ini dikembangkan pada tahun 1966 oleh Edward I. Altman. Metode Altman (Z-Score) adalah suatu persamaan yang digunakan dalam analisis multi variabel dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan akurasi yang relatif dapat diandalkan sebesar 95%. Z-Score memiliki tiga macam varian fungsi diskriminan dengan rumus yang berbeda-beda, ketiga rumus tersebut dapat dibedakan dengan melihat objek yang diteliti. Untuk metode yang dikembangkan pertama kali yaitu Z-Score merupakan fungsi diskriminan yang ditujukan pada perusahaan manufaktur publik. Altman mengembangkan dua varian baru untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan non-manufaktur seperti sektor jasa, UMKM, dan sebagainya. Pertama Z' Score, metode Altman ini mengalami revisi agar dapat

melakukan penyesuaian untuk diaplikasikan pada perusahaan-perusahaan non-publik atau perusahaan privat. Metode Z' Score memodifikasi pada variabel X4 yang digunakan. Dengan kata lain, karena tidak ada harga pasar untuk modal, perusahaan mengubah pembilang nilai pasar ekuitas menjadi nilai buku ekuitas. Kedua Z'' Score, metode Altman ini memodifikasi supaya dapat diaplikasikan di negara berkembang dan perusahaan non-manufaktur. Metode Z'' Score mengeliminasi variabel X5 karena rasio tersebut sangat bervariasi terhadap ukuran aset industri.

Rumus metode Z-Score sebagai berikut:

$$Z = 1,2(X1) + 1,4(X2) + 3,3(X3) + 0,6(X4) + 1,0(X5)$$

Keterangan:

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$X2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$X3 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$X4 = \frac{\text{Kapitalisasi Pasar}}{\text{Total Liabilitas}}$$

$$X5 = \frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rumus metode Z' Score sebagai berikut:

$$Z' = 0,717(X1) + 0,847(X2) + 3,107(X3) + 0,420(X4) + 0,998(X5)$$

Keterangan:

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$X2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$X3 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$X4 = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Liabilitas}}$$

$$X5 = \frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rumus pertama telah dimodifikasi karena pembatasan penggunaan Z-Score yang hanya bisa digunakan untuk perusahaan publik dan perusahaan manufaktur. Itulah mengapa Altman mengembangkan dua varian dari Z-Score pada tahun 1983 yaitu Z' Score dan Z'' Score. Dalam penelitian ini, Z'' Score adalah rumus yang digunakan untuk perusahaan di negara berkembang dan perusahaan non-manufaktur.

Rumus metode Z'' Score sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56(X1) + 3,26(X2) + 6,72(X3) + 1,05(X4)$$

Keterangan:

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$X2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$X3 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$X4 = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Liabilitas}}$$

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh suatu angka atau suatu skor yang di klasifikasikan dalam tiga kategori sebagai berikut:

- $Z'' > 2,60$ dikategorikan tidak bangkrut, sebagai perusahaan yang sehat dan tidak berpotensi bangkrut
- $Z'' 1,1 - 2,60$ dikategorikan *grey area*, sebagai daerah kelabu dimana perusahaan tidak dapat ditentukan apakah kategori perusahaan yang bangkrut atau tidak bangkrut
- $Z'' < 1,1$ dikategorikan bangkrut, sebagai perusahaan yang tidak sehat dan berpotensi bangkrut

Metode Springate

Menurut Yunindra (2018) metode ini dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L. V. Springate. Gorgon L. V. Springate melakukan survey untuk menemukan model yang dapat digunakan untuk memprediksi adanya kemungkinan (tanda) kebangkrutan. Metode Springate menggunakan *Stepwise Multiple Discriminant Analysis* dari 19 rasio keuangan dipilih 4 rasio keuangan umum yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan akurasi hingga 92,5%. Setelah melewati uji statistik analisis *multiple discriminant* dengan mengikuti prosedur yang sama oleh Altman dengan tujuan untuk membedakan perusahaan yang mengalami bangkrut dan yang tidak bangkrut (Vickers, 2006).

Rumus metode Springate sebagai berikut:

$$S = 1,03(X1) + 3,07(X2) + 0,66(X3) + 0,4(X4)$$

Keterangan:

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$X2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$X3 = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Liabilitas Jangka Pendek}}$$

$$X4 = \frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh suatu angka atau skor yang di klasifikasikan dalam dua kategori sebagai berikut:

- $S > 0,862$ dikategorikan tidak bangkrut, sebagai perusahaan yang sehat dan tidak berpotensi bangkrut
- $S < 0,862$ dikategorikan bangkrut, sebagai perusahaan tidak sehat dan berpotensi bangkrut

Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa data numerik laporan keuangan pada perusahaan maskapai penerbangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Altman dan metode Springate yang hasilnya dapat mengkategorikan kebangkrutan perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian mulai tahun 2017 sampai dengan tahun 2020. Bursa Efek Indonesia telah mencatatkan perusahaan maskapai penerbangan sebanyak empat perusahaan yang terdiri dari PT Garuda Indonesia Tbk, PT Air Asia Indonesia Tbk, PT Jaya Trishindo Tbk, dan PT Indonesia Transport & Infrastructure Tbk.

Dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, kriteria pengambilan sampelnya sebagai berikut:

1. Perusahaan penerbangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian

2. Perusahaan penerbangan yang terus menerus mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian
3. Laporan keuangan perusahaan penerbangan (neraca dan laporan laba rugi) tersedia dengan lengkap selama periode penelitian

Pembahasan

Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk semua rasio yang dihitung dengan mengolah data berupa laporan keuangan tahunan pada PT Garuda Indonesia Tbk, PT Air Asia Indonesia Tbk, PT Jaya Trishindo Tbk, dan PT Indonesia Transport & Infrastructure Tbk dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020. Dalam penelitian ini diterapkan dua metode analisis prediksi kebangkrutan yaitu metode Altman Z' Score mengidentifikasinya ke dalam empat variabel independen yang digunakan dalam rumus dan metode Springate dianalisis menggunakan empat variabel independen yang digunakan dalam rumus.

Tabel-tabel berikut berisi perhitungan rasio dengan menggunakan metode Altman dan Springate:

Tabel 1. Hasil Perhitungan Rasio pada PT Garuda Indonesia Tbk

Metode Altman				
Rasio	2017	2018	2019	2020
X1	-0.2485	-0.4768	-0.5077	-0.3483
X2	-0.1178	-0.1624	-0.1781	-0.3019
X3	-0.0202	-0.0479	0.0215	-0.2042
X4	0.3318	0.1820	0.1504	-0.1526
Metode Springate				
Rasio	2017	2018	2019	2020
X1	-0.2485	-0.4768	-0.5077	-0.3483
X2	-0.0202	-0.0479	0.0215	-0.2042
X3	-0.0823	-0.0935	0.0004	-0.6037
X4	1.1100	1.0421	1.0263	0.1383

(Sumber: data yang diproses, 2021)

Tabel 2. Hasil Perhitungan Rasio pada PT Air Asia Indonesia Tbk

Metode Altman				
Rasio	2017	2018	2019	2020
X1	-0.5198	-0.8248	-0.3982	-0.7869
X2	-0.9319	-1.3171	-1.0337	-0.9482
X3	0.1224	-0.3469	0.0000	-0.4610
X4	0.0121	-0.2199	0.0838	-0.3237
Metode Springate				
Rasio	2017	2018	2019	2020
X1	-0.5198	-0.8248	-0.3982	-0.7869
X2	0.1224	-0.3469	0.0000	-0.4610
X3	0.1381	-0.3802	-0.0311	-0.6192
X4	1.2351	1.4878	2.5674	0.2649

(Sumber: data yang diproses, 2021)

Tabel 3. Hasil Perhitungan Rasio pada PT Jaya Trishindo Tbk

Metode Altman				
Rasio	2017	2018	2019	2020
X1	-0.1635	-0.0471	0.1776	0.0407
X2	0.0269	0.0775	0.2152	0.1464
X3	0.1173	0.1288	0.2111	0.0448
X4	0.4063	0.6404	1.8519	0.6488
Metode Springate				
Rasio	2017	2018	2019	2020
X1	-0.1635	-0.0471	0.1776	0.0407
X2	0.1173	0.1288	0.2111	0.0448
X3	0.1218	0.1485	0.5756	0.0640
X4	0.6975	1.0556	1.6461	0.4284

(Sumber: data yang diproses, 2021)

Tabel 4. Hasil Perhitungan Rasio pada PT Indonesia Transport & Infrastructure

Metode Altman				
Rasio	2017	2018	2019	2020
X1	-0.1823	-0.2167	-0.2708	-0.3913
X2	-0.6375	-0.8301	-1.0112	-1.2655
X3	-0.0862	-0.0542	-0.0929	-0.1004
X4	1.3106	1.2783	1.4151	0.3849
Metode Springate				
Rasio	2017	2018	2019	2020
X1	-0.1823	-0.2167	-0.2708	-0.3913
X2	-0.0862	-0.0542	-0.0929	-0.1004
X3	-0.3525	-0.3621	-0.2928	-0.2911
X4	0.2071	0.2963	0.2436	0.1433

(Sumber: data yang diproses, 2021)

Setelah menghitung hasil perhitungan rasio dari kedua metode analisis prediksi kebangkrutan, selanjutnya setiap rasio tersebut dikalikan dengan bobot koefisiennya masing-masing dan dilakukan penjumlahan di setiap rasio dalam rumus perhitungan metode Altman Z' Score dan Springate. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah diketahui, langkah selanjutnya mengkategorikan berdasarkan pengklasifikasian yang telah ditentukan. Hasil analisis prediksi kebangkrutan dari kedua metode dapat dilihat pada tabel rekapitulasi hasil perhitungan yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Metode Altman

Nama Perusahaan	Z" Score				Rata-Rata	Kategori
	2017	2018	2019	2020		
PT Garuda Indonesia Tbk	-1.80	-3.79	-3.61	-4.80	-3.50	Bangkrut
PT Air Asia Indonesia Tbk	-5.61	-12.27	-5.89	-11.69	-8.87	Bangkrut
PT Jaya Trishindo Tbk	0.23	1.48	5.23	1.73	2.17	Grey area
PT Indonesia Transport & Infrastructure Tbk	-2.48	-3.15	-4.21	-6.96	-4.20	Bangkrut

(Sumber: data yang diproses, 2021)

Hasil analisis prediksi kebangkrutan sektor penerbangan dengan menggunakan metode Altman pada PT Garuda Indonesia Tbk, PT Air Asia Indonesia Tbk, PT Indonesia Transport & Infrastructure Tbk tahun 2017 hingga tahun 2020 menunjukkan bahwa di setiap tahunnya masuk dalam kategori bangkrut dengan skor di bawah 1,1. Sedangkan PT Jaya Trishindo Tbk masuk dalam kategori bangkrut di tahun 2017 dengan skor di bawah 1,1. Pada tahun 2018 dan tahun 2020 termasuk dalam kategori *grey area* dengan skor diantara 1,1 sampai 2,6 dan tahun 2019 berada dalam kategori tidak bangkrut karena skornya lebih dari 2,6.

Perusahaan yang awalnya kategori bangkrut tetapi meningkat ke kategori *grey area* menunjukkan bahwa manajemen telah melakukan perbaikan untuk meningkatkan kinerja. Akan tetapi di tahun berikutnya menurun kembali dari kategori tidak bangkrut menjadi kategori *grey area*. Hal itu disebabkan oleh menurunnya laba serta modal kerja dan terjadinya peningkatan drastis pada total hutang perusahaan.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Metode Springa

Nama Perusahaan	S Score				Rata-Rata	Kategori
	2017	2018	2019	2020		
PT Garuda Indonesia Tbk	0.072	-0.283	-0.046	-1.329	-0.397	Bangkrut
PT Air Asia Indonesia Tbk	0.426	-1.570	0.596	-2.528	-0.769	Bangkrut
PT Jaya Trishindo Tbk	0.551	0.867	1.870	0.393	0.920	Tidak bangkrut
PT Indonesia Transport & Infrastructure Tbk	-0.602	-0.510	-0.660	-0.846	-0.655	Bangkrut

Greta Paulina, Ida Ida

Hasil analisis prediksi kebangkrutan sektor penerbangan dengan menggunakan metode Springate pada PT Garuda Indonesia Tbk, PT Air Asia Indonesia Tbk, PT Indonesia Transport & Infrastructure Tbk tahun 2017 hingga tahun 2020 menunjukkan bahwa di setiap tahunnya masuk dalam kategori bangkrut dikarenakan skor yang dihasilkan di bawah 0,862. Hal ini merupakan pertanda negatif bagi keberadaan perusahaan di masa mendatang. PT Jaya Trishindo Tbk masuk dalam kategori bangkrut di tahun 2017 dan tahun 2020 dengan skor di bawah 0,862 namun tidak masuk dalam kategori bangkrut pada tahun 2018 hingga tahun 2019 karena skornya lebih dari 0,862.

Keadaan perusahaan yang termasuk dalam kategori bangkrut biasanya muncul karena meningkatnya hutang perusahaan yang mengakibatkan semakin rendahnya modal kerja yang tersedia menjadi semakin tidak efektif dan menghasilkan angka negatif. Dapat dikatakan juga bahwa perusahaan berada dalam kesulitan keuangan yang parah serta kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan berkurang. Selain itu, perusahaan juga dihadapkan pada kondisi pandemi Covid-19 sehingga pendapatan mengalami penurunan akibat jadwal penerbangan yang kurang optimal membuat masyarakat menunda dan membatalkan penerbangan.

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis prediksi kebangkrutan yang dihitung dengan menggunakan metode Altman (Z'' Score) dan metode Springate (S Score). Empat perusahaan dipilih untuk dilakukan penelitian. Hasil analisisnya menunjukkan hasil yang serupa di antara kedua metode tersebut. Analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z'' Score pada PT Garuda Indonesia Tbk, PT Air Asia Indonesia Tbk, PT Indonesia Transport & Infrastructure Tbk untuk tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 menyimpulkan bahwa kemungkinan perusahaan mengalami bangkrut selama periode ini, akan tetapi pada PT Jaya Trishindo Tbk disimpulkan sebagai perusahaan dalam keadaan *grey area*. Analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Springate pada PT Garuda Indonesia Tbk, PT Air Asia Indonesia Tbk, PT Indonesia Transport & Infrastructure untuk tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 menyimpulkan bahwa kemungkinan perusahaan mengalami bangkrut selama periode ini, akan tetapi pada PT Jaya Trishindo Tbk disimpulkan sebagai perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan hasil di atas dengan menggunakan dua metode tersebut didapatkan hasil yang berbeda. Kedua metode yang digunakan hanya prediksi atau perkiraan saja, belum bisa dikatakan benar-benar akurat atau 100% akurat. Hal ini tidak sepenuhnya akurat karena kebangkrutan perusahaan dapat ditentukan oleh berbagai faktor yang terkadang tidak terduga bagi perusahaan. Selalu ada ketidakpastian dalam perekonomian yang dapat menyebabkan segala kemungkinan bagi berlangsungnya suatu perusahaan, termasuk kemungkinan kebangkrutan. Risiko bisnis yang akan berujung pada kebangkrutan misalnya karena masalah internal perusahaan seperti penetapan pedoman yang tidak tepat ataupun masalah eksternal seperti kondisi sosial, politik, dan budaya. Hanya saja kedua metode prediksi tersebut sangat bermanfaat bagi pihak perusahaan dan para manajer untuk menjadi patokan yang dapat membantu dalam menentukan keputusan atau kebijakan dalam menyelamatkan maupun menghindari perusahaan dari kebangkrutan yang dapat mengancam masa depan perusahaan.

Saran

Mengukur analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan dua metode ini harus menjadi perhatian pihak manajemen, karena prediksi kebangkrutan memperingatkan manajemen tentang perlunya membuat keputusan di bidang keuangan seperti penghematan biaya, hingga dapat meningkatkan pendapatan karena perusahaan sektor penerbangan merupakan perusahaan jasa dengan biaya operasional yang sangat tinggi. Untuk menjaga stabilitas perusahaan, segera lunasi hutang agar tidak membebani aset atau modal serta dapat mengambil keputusan lain untuk mempertahankan posisi keuangan perusahaan yang baik.

Ketika kinerja keuangan perusahaan diketahui memburuk, pihak manajemen harus segera mengambil tindakan seperti memperbaiki sistem kinerja perusahaan agar dapat meningkatkan penjualan dan mengembangkan strategi yang efektif untuk keberlangsungan perusahaan di masa depan. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi acuan bagi pengembangan penelitian sejenis yang berkaitan dengan penelitian analisis prediksi kebangkrutan. Selain itu, diharapkan juga pada penelitian selanjutnya dapat menambah metode, memperluas tahun penelitian, dan memperbesar sampel yang diteliti karena hanya empat tahun dan dua metode prediksi kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Bilondatu, D. N., Dungga, M. F., & Selvi. (2019). Analisis Model Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski sebagai Metode dalam Memprediksi Kondisi Kebangkrutan pada PT. Garuda Indonesia, Tbk Periode 2014-2018. *Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Inovasi Bisnis*, 2(1), 40–52. <https://doi.org/http://jurnal.stiekma.ac.id/index.php/JAMIN>
- Foster, G. (1986). *Financial Statement Analysis* (2nd ed.). New Jersey: Prentice Hall International.
- Fitriani, M., & Huda, N. (2020). Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Metode Springate (S-Score) Pada PT Garuda Indonesia Tbk. *Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(1), 45–62. <https://doi.org/10.21831/nominal.v9i1.30352>
- Ilyasa, S. (2018). Analisis Perbandingan Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Internal Growth Rate dalam Memprediksi Financial Distress (Studi empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Program Studi Manajemen Universitas Islam Indonesia*, 1–24. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/14451>
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khan, A. (2014). How Does Stock Prices Respond to Various Macroeconomic Factors? A Case Study of Pakistan. *Journal of Management Info*, 1(4), 75–95. <https://doi.org/10.31580/jmi.v4i1.22>
- Meiliawati, A., & Isharijadi. (2016). Analisis Perbandingan Model Springate dan Altman Z Score Terhadap Potensi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 5(1), 15–24. <http://doi.org/10.25273/jap.v5i1.1183>
- Pambagio, A. (2021). *Ambruknya Industri Penerbangan*. DetikNews. <https://news.detik.com/kolom/d-5678985/ambruknya-industri-penerbangan>
- Peter, & Yoseph. (2011). Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate Dan Zmijewski Pada Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2005-2009. *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4. <http://repository.maranatha.edu/id/eprint/390>

- Prabowo, S. C. B. (2019). Analysis On The Prediction of Bankruptcy of Cigarette Companies Listed In The Indonesia Stock Exchange Using Altman (Z-Score) Model and Zmijewski (X-Score) Model. *Journal of Applied Management*, 17(2), 254–260. <http://dx.doi.org/10.21776/ub.jam.2019.017.02.08>
- Pratiwi, P.D., & Christian, A.R. (2021). Performa keuangan perusahaan sub-sektor terdampak Covid-19. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 5 (1), 128-137. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v5i1.217>
- Prihadi, T. (2010). *Analisis Rasio Keuangan*. Jakarta: PPM Manajemen.
- Prihanthini, N. M. E. D., & Sari, M. M. R. (2013). Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski Pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(2), 417–435. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/7065>
- Vickers, F. (2006). *The Dynamic Small Bussiness Manager*. North California: Lulu Press.
- WHO. (2020). *Question and Answer for Public Concerning Covid-19*. World Health Organization. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/question-and-answers->
- Yunindra, A. E. (2018). Analisa Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Industri Sub Sektor Textile dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 20(2), 160–169. <https://doi.org/10.37721/je.v20i2.442>